

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah penjajahan kolonial Belanda di Indonesia kita ketahui bahwa telah terjadi serentetan perlawanan dari rakyat Indonesia terhadap penjajahan. Bentuk perlawanan tersebut ada dalam ruang lingkup besar dan kecil serta dalam ruang lingkup yang berbeda. Semua bentuk perlawanan yang dilakukan merupakan tindakan dari raja, rakyat atau etnis tertentu sebagai sebuah reaksi dalam upaya mempertahankan atau membebaskan diri dari situasi penjajahan ke situasi bebas dari penekanan dan penindasan.

Meskipun jumlah dan bentuk penjajahan yang berbeda, tetapi perlawanan terhadap kolonial Belanda dapat dijumpai pada setiap daerah di Indonesia. Salah satunya adalah perlawanan di daerah Singkil (Aceh). Perlawanan terhadap kolonial Belanda di daerah Singkil terdapat tokoh-tokoh yang terlibat untuk mempertahankan wilayah Singkil seperti Sultan Daulat, Siti Ambia, Panglima Saman, Teuku Paneh, Pak Onah, Juhur, Timang dan lain-lain.

Ketika Van Daalen dengan ekspedisinya melintasi Tanah Gayo menuju Tanah Alas, Raja Batu-Batu (Sultan Daulat) membuat benteng pertahanan. Dengan demikian Raja Batu-Batu (Sultan Daulat) dianggap menentang kolonial Belanda. Dari daerah Batu-Batu merupakan pusat perlawanan daerah Singkil terhadap Belanda.

Pada awalnya bangsa asing datang ke tanah Singkil hanya untuk berdagang, karena pada saat itu tanah Singkil penghasil damar, sutera, lada dan emas. Pada waktu itu Singkil telah dikuasai oleh Sultan Iskandar Muda dan juga kerajaan-kerajaan lainnya di wilayah itu termasuk Kerajaan Batu-Batu. Kerajaan-kerajaan dan daerah taklukkannya di pantai Barat

Sumatera yaitu Batanghari, Passaman, Tiku, Pariaman, Padang, Barus, Singkil, Labo (Meulaoh), Nias dan Sileda dilakukan sistem monopoli dalam bidang perdagangan hasil bumi seperti lada, kemenyan dan kapur barus. Sultan Iskandar Muda membeli lada di Pantai Barat Sumatera lalu diangkut ke ibukota kerajaan Aceh Darussalam yaitu Banda Aceh Dar As Salam.

Kapal-kapal asing tidak diberi izin menyinggahi Pantai Barat Sumatera. Pedagang asing harus membeli lada di ibukota Kerajaan Aceh Darussalam dengan harga yang sangat tinggi. Memasuki abad ke 19 pantai Barat Sumatera semakin ramai, dengan datangnya pedagang-pedagang Amerika dengan kapal mereka. Apabila kapal Amerika datang harga lada melonjak naik hal itu membuat pusing badan dagang Belanda VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) dan badan dagang Inggris EIC (*East Indian Compagny*).

Dengan alasan atau berdalih untuk melindungi pedagang-pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC, maka perlu ditempatkan serdadu-serdadu Belanda di kerajaan-kerajaan yang telah mengikat kerjasama perdagangan dengan Belanda. Pada tahun 1840 Belanda dengan paksa menduduki Singkil dengan menempatkan pasukannya disana. Menjelang beberapa tahun kemudian dan Belanda merasa semua kerajaan-kerajaan kecil yang berada di kawasan itu sudah takluk. Walaupun pemerintahan Belanda telah mengklaim Kerajaan Batu-Batu telah termasuk dalam kekuasaan Belanda, tetapi kenyataannya Raja Batu-Batu tidak pernah tunduk kepada pemerintah Belanda. Sehingga Konteler di Singkil menjadi kewalahan menghadapi Sultan Daulat yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Belanda, sedangkan kerajaan-kerajaan lainnya baik di Simpang Kiri maupun Simpang Kanan dan Pulau Banyak semuanya telah tunduk kepada Belanda.

Setelah Belanda menempuh berbagai macam cara agar Sultan Daulat menyerah tidak berhasil, maka ditempuh dengan jalan perang. Untuk itu Belanda mengultimatum

kepada Sultan Daulat, Belanda akan menyerang Kerajaan Batu-Batu dengan cara mengirimkan 1 (satu) muk biji lenga (bayam) symbol perang, Mereka pikir Sultan Daulat akan takluk tetapi kenyataannya Sultan Daulat membalas kiriman biji lenga sebanyak 1 (satu) bambu, Sultan Daulat tidak akan takut dan menyerah. Maka terjadilah perang antara Sultan Daulat dan Belanda dengan ditandai Agresi Militer I pada tahun 1901 tetapi serangan Belanda tersebut gagal dan agresi militer II yang terjadi pada tahun sama yang menghancurkan benteng dan istana Kerajaan Batu-Batu. Pada tahun 1902-1906 Sultan Daulat bergerilya di hutan melawan kolonial Belanda. Pada tahun 1907, Belanda dan Sultan Daulat melakukan penandatanganan perjanjian perdamaian di Kutaraja, ternyata perjanjian itu tidak pernah disepakati oleh pihak kolonial Belanda sampai pada tahun 1909. Karena pemerintah Belanda tidak memenuhi janjinya, Sultan Daulat bergerilya di hutan melawan kolonial Belanda pada tahun 1909-1912.

Karena belum banyak orang yang meneliti dan menjadikan objek skripsi tentang perlawanan Sultan Daulat terhadap Belanda. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sejarah Perlawanan Sultan Daulat dari Kerajaan Batu-Batu terhadap Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil) 1901-1912”.

B. Identifikasi Masalah

Agar peneliti dapat lebih jelas dan terarah, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Situasi di Kerajaan Batu-Batu sebelum ekspedisi kolonial Belanda.
2. Faktor penyebab kolonial Belanda masuk ke wilayah Kerajaan Batu-Batu di Subulussalam (Tanah Singkil).
3. Perlawanan Sultan Daulat dalam menentang kolonial Belanda.

4. Peranan Sultan Daulat dalam memperjuangkan daerah Subulussalam (Tanah Singkil) dari penjajahan kolonial Belanda pada tahun 1901-1912.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi Kerajaan Batu-Batu sebelum ekspedisi kolonial Belanda?
2. Apa factor-faktor penyebab kolonial Belanda masuk ke wilayah Kerajaan Batu-Batu di Subulussalam (Tanah Singkil)?
3. Bagaimana Perlawanan Sultan Daulat dalam menentang kolonial Belanda?
4. Bagaimana peranan Sultan Daulat dalam memperjuangkan daerah Subulussalam (Tanah Singkil) dari penjajahan kolonial Belanda pada tahun 1901-1912?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui situasi Kerajaan Batu-Batu sebelum ekspedisi kolonial Belanda?
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kolonial Belanda masuk ke wilayah Kerajaan Batu-Batu di Subulussalam (Tanah Singkil)?
3. Untuk mengetahui perlawanan Sultan Daulat dalam menentang kolonial Belanda.
4. Untuk mengetahui peranan Sultan Daulat melawan kolonial Belanda di Subulussalam (tanah Singkil) dari penjajahan Belanda pada tahun 1901-1912.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberi pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang Perlawanan Sultan Daulat dari Kerajaan Batu-Batu terhadap kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil) pada tahun 1901-1912.
2. Menambah pengetahuan masyarakat Kota Subulussalam, khususnya mahasiswa sejarah tentang adanya Kerajaan Batu-Batu di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.
3. Memperkaya khasanah pengetahuan peneliti mengenai Perlawanan Sultan Daulat terhadap kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil) 1901-1912 serta mengetahui bukti-bukti sejarah yang masih tertinggal.
4. Sebagai informasi bagi peneliti lain untuk mengkaji masalah ini dan dapat menggunakan hasil penelitian ini pada waktu dan tempat yang berbeda.
5. Menambah koleksi buku-buku serta data mengenai Perlawanan Sultan Daulat terhadap kolonial Belanda di Subulussalam (Tanah Singkil) 1901-1912 bagi peneliti.
6. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Subulussalam untuk memperhatikan peninggalan Kerajaan Batu-Batu sebagai salah satu aset sejarah dan budaya di Kota Subulussalam.
7. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi Jurusan Sejarah dan khususnya Perpustakaan Daerah Kota Subulussalam.